

PEMBELAJARAN EMANSIPATORIS BAGI MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI BERBASIS LITERASI DIGITAL DI ERA MERDEKA BELAJAR

Rr Nanik Setyowati

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
naniksetyowati@unesa.ac.id

Abstrak

Mendikbud pada tahun 2020 mempunyai ide dengan merdeka belajar kampus merdeka yang mempunyai tujuan mewujudkan tujuan dari UU No 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Untuk itu diperlukan pembaharuan paradigma pembelajaran yang bersifat emansipatoris. Pembelajaran emansipatoris yaitu suatu model pendidikan yang memfokuskan diri pada aktivitas mahasiswa (student centered) sehingga mahasiswa diberi ruang yang luas untuk bereksplorasi, menemukan pengalaman baru dan berpikir kritis dalam menemukan dan memecahkan masalah yang ditemuinya dalam sebuah pembelajaran holistik dan bermakna. Pendidikan emansipatoris berbasis literasi digital adalah pendidikan yang merdeka, tidak mengekang dan tidak hanya sekedar belajar tentang membaca, menulis atau pun berhitung semata. Jika mahasiswa mempunyai kemampuan berliterasi digital maka akan mempunyai kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana proses literasi digital itu berlangsung. Ketika seseorang berliterasi digital, maka ia akan masuk ke dalam dunia global melalui penggunaan internet dan menemukan informasi serta pengetahuan baru. Secara tidak langsung, ia akan menggunakan proses berpikirnya dan mencari tahu peristiwa apa yang sedang terjadi, mengapa hal tersebut bisa terjadi dan apa dampak dari peristiwa yang sedang terjadi. Pada akhirnya mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa akan mempunyai karakter yang mandiri, disiplin dan bertanggung jawab yang semakin menguat. Melalui pembelajaran emansipatoris berbasis literasi digital diharapkan akan menguatkan pendidikan karakter pada diri mahasiswa. Yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci: Pembelajaran Emansipatoris, Mahasiswa, PT, Berbasis Literasi Digital, Era Merdeka Belajar,

PENDAHULUAN

Memasuki awal tahun 2020 telah terjadi pesgeseran paradigma pendidikan di era merdeka belajar. Dalam rangka mewujudkan tujuan nasional pendidikan sebagai amanah Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memfasilitasi Perguruan Tinggi untuk mewujudkan tujuan tersebut melalui kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka. Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, menjelaskan bahwa terdapat empat amanah kebijakan terkait Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, yang meliputi: kemudahan pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, perubahan perguruan tinggi menjadi badan hukum, dan hak belajar tiga semester di luar program studi. Kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka dilaksanakan dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran di perguruan tinggi yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Kebijakan ini juga bertujuan untuk meningkatkan *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri, serta untuk mempersiapkan mahasiswa dalam dunia kerja sejak awal. Melalui kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, Perguruan

Tinggi dituntut untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran secara optimal. Mahasiswa diberikan kebebasan mengambil SKS pembelajaran di luar program studi selama tiga semester, yang dapat diambil dari luar program studi dalam satu Perguruan Tinggi (PT) dan/atau di luar PT. (Direktorat Dikti, 2020).

Melalui kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka, Perguruan Tinggi dituntut untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran secara optimal. Untuk itulah diperlukan pergeseran paradigma pembelajaran khususnya di Perguruan Tinggi, khususnya di bidang pembelajaran. Menurut Setyowati, Rr Nanik (2020:3) pergeseran paradigma pembelajaran di perguruan tinggi seperti awalnya *old industrial education* bergeser ke *new normal entrepreneurial education*, dosen saat ini lebih sebagai fasilitator. Dulu mahasiswa pasif, saat ini tidak boleh lagi. Dulu kelas terprogram sekarang harus lebih fleksibel, Dulu tekanan pada teori, sekarang lebih pada pekerjaan yang dilakukan mahasiswa. Dalam banyak kasus (lihat Lewis, 2000; Accilar, 2011; Miah dan Omar, 2012; Heeks dan Stanforth, 2015), mahasiswa dan pengajar di negara berkembang tampak seperti di

bawah tekanan oleh sebagian besar sistem pendidikan untuk secara langsung menggunakan teknologi digital dengan kesempatan yang sangat terbatas. Baik untuk mempertanyakan keunggulan teknologi digital tersebut, atau merefleksikan peran teknologi tertentu dalam mentransformasi pengajaran dan proses pembelajaran (Kalolo, 2019:346).

Berbicara pembelajaran yang inovatif, maka yang diharapkan adalah proses belajar mengajar yang terjadi di kampus yang pada akhirnya menghasilkan mahasiswa yang kelak menjadi bagian dari masyarakat. Masyarakat yang diinginkan adalah masyarakat madani yang pada hakikatnya merupakan bentuk masyarakat yang dialogis-emansipatoris dan mandiri. Dengan kata lain masyarakat yang demokratis. Menurut Rukiyati dan L. Andriyani (1000:143) untuk menuju masyarakat tersebut diperlukan penyiapan SDM agar terkondisikan untuk hidup mandiri di alam yang demokratis tersebut. Dunia pendidikan merupakan wahana utama untuk pembentukan insan-insan yang mandiri dan demokratis. Dengan demikian pendidikan yang diperlukan adalah pendidikan yang bersifat emansipatoris (membebaskan, memerdekakan manusia). Melalui pembelajaran emansipatoris diharapkan penguatan pendidikan karakter akan dimiliki oleh mahasiswa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini tergolong dalam penelitian kepustakaan. Data yang digunakan dalam kajian ini berupa data kepustakaan untuk membahas problematika yang telah dirumuskan. Selanjutnya akan dianalisis melalui pendekatan content analysis.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Emansipatoris

Selama ini pembelajaran di sekolah dan kampus lebih menitikberatkan pada menghafal, tidak membuka peluang pada penalaran kritis. Kurikulum yang sentalistik membuat dunia pendidikan menjadi seragam dan menghasilkan lulusan yang apatis, tidak kritis dan inovatif serta tidak kreatif. Kondisi pendidikan yang tidak mendewasakan akan sulit dalam mencapai masyarakat madani. Untuk itu diperlukan pergeseran dalam dunia pendidikan yaitu dengan pendidikan emansipatoris yaitu pendidikan yang bersifat memberdayakan dan membebaskan (Rukiyati dan L. Andriyani (1999:145). Menurut Suprijono (2016) pendidikan emansipatoris adalah suatu model pendidikan yang memfokuskan diri pada aktivitas peserta didik (student centered) sehingga siswa diberi

ruang yang luas untuk bereksplorasi, menemukan pengalaman baru dan berpikir kritis dalam menemukan dan memecahkan masalah yang ditemuinya dalam sebuah pembelajaran holistik dan bermakna. Pendekatan ini melibatkan cara berpikir, negosiasi, dan transformasi hubungan dalam pengajaran di kelas, serta menghasilkan pengetahuan, hubungan sosial, dan material yang lebih luas pada komunitas, masyarakat, dan negara-bangsa (Keesing-Styles, 2003:3).

Pendidikan emansipatoris di era digital adalah pendidikan yang merdeka, tidak mengekang dan tidak hanya sekedar belajar tentang membaca, menulis atau pun berhitung semata. Namun lebih dari itu, pendidikan di era ini menjadikan proses pembelajaran sebagai aktivitas untuk berpikir kritis, berpikir kreatif, kolaborasi dan berkomunikasi dengan individu lain sehingga didapatkan kebermaknaan mendalam dalam sebuah pembelajaran.

Pendidikan di abad ke-21 merupakan pendidikan modern dengan pengetahuan dan kebutuhan keterampilan yang beragam. Hal tersebut ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi seiring dengan adanya perkembangan zaman yang juga merupakan sebuah tantangan besar dalam dunia pendidikan. Kini, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sebuah sistem pengajaran ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa melainkan sebuah kenyataan yang harus disadari bersama bahwa pendidikan adalah sebuah proses holistik yang hidup dan berkembang dalam diri peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas hidupnya di era saat ini dan masa depan.

Paradigma pendidikan modern di era digital mengalami perubahan yang cukup signifikan. Metode pengajaran dan proses pembelajaran di kelas berubah dari gaya otokratis menjadi demokratis atau gaya partisipatif dimana peserta didik berperan aktif (Sharma, 2017:11). Dari belajar untuk mendapat nilai menjadi belajar untuk memperbaiki norma agar menjadi insan yang bernilai; dari belajar di ruang kelas menjadi belajar dengan sumber dan lingkungan yang luas; dari belajar hanya sekedar untuk calistung (membaca, menulis dan berhitung) menjadi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi agar menjadi insan yang beruntung. Ketiga contoh perubahan paradigma pendidikan tersebut mutlak harus disadari dan dimiliki oleh setiap peserta didik agar bisa bertahan, berkembang dan memperbaiki kualitas hidupnya di masa sekarang dan mendatang.

Pendidikan di era digital disebut juga sebagai pendidikan emansipatoris yang dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengarahkan siswa langsung pada objek sehingga siswa secara sadar memahami apa yang hendak ia pelajari. Pendidikan emansipatoris merupakan pendidikan aktif dan kritis yang tidak menghendaki transfer ilmu pengetahuan secara langsung oleh guru, melainkan di dalamnya terdapat sebuah proses konstruksi pengetahuan yang benar-benar dialami oleh siswa. Hal tersebut dikarenakan adanya fakta bahwa setiap peserta didik selalu mempunyai sikap *need to know* (ingin tahu) *need to show* (ingin ditunjukkan) dan *need to be* (ingin berperan secara langsung). Ketiga perilaku tersebut hanya bisa dilakukan jika peserta didik diberikan kesempatan untuk menemukan dan belajar mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pada akhirnya siswa terlibat pada pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) serta mampu mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan yang mereka peroleh untuk menyelesaikan masalah atau isu yang ada serta responsif terhadap segala perubahan yang ada di sekitarnya.

Suprijono (2016:27) menyatakan bahwa pendidikan emansipatoris merupakan pendidikan merdeka dimana siswa diberikan kebebasan yang luas untuk menyadari keterampilan yang dimilikinya agar selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan diri dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan tipe ini memberikan ruang dan waktu yang terbatas untuk siswa agar mengenali dan mempelajari lingkungan yang lebih global. Salah satu bentuk penerapan pendidikan emansipatoris adalah pendidikan transformatif yang mengarahkan peserta didik bahwa dirinya merupakan seseorang yang dinamis, berubah serta terus menerus belajar untuk menjadi insan yang bernilai, berkarakter, berketrampilan dan berguna di kehidupannya kelak.

Pendidikan emansipatoris pada era digital seperti saat ini mempunyai urgensi yang sangat penting berdasarkan beberapa alasan sebagai berikut.

1. Perubahan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi yang selalu dinamis dan berkembang yang aksesnya semakin mudah dengan adanya jaringan internet dan global. Akses internet akan memudahkan seseorang untuk terhubung dengan siapapun dan mengakses informasi apapun.
2. Arus globalisasi dan modernisasi yang telah memasuki budaya hidup masyarakat sehingga gaya hidup kini semakin dinamis dan fleksibel yang menyebabkan kehidupan individualistik sudah tidak bisa digunakan lagi.

3. Tuntutan standar kualitas hidup yang semakin tinggi membuat setiap individu harus mengembangkan keterampilan berpikir, kreatif dan mengoptimalkan kepribadian yang serba mumpuni (multitalented) dan kompleks untuk kualitas hidup yang lebih baik.

Pendidikan emansipatoris selalu merujuk pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) yang menempatkan siswa subjek belajar serta mampu merefleksikan apa yang ia pelajari sehingga orientasi hasil proses pembelajaran tidak hanya sekedar angka namun sebuah kebermaknaan yang holistik dan internalisasi nilai dalam kehidupan nyata. Pembelajaran interaktif berpusat pada siswa dibuat untuk mengembangkan dan menggali potensi yang dimiliki oleh setiap siswa sehingga filosofi pengembangan pendidikan berkarakter yang terdiri atas olah hati atau etika, olah pikir atau berliterasi, olah karsa atau estetika, serta olah raga atau kinestetika dapat terlaksana dengan maksimal.

B. Berbasis Literasi Digital

Literasi digital merupakan kemampuan menemukan, menggali, dan memahami informasi serta pengetahuan yang didapatkan dari sumber internet atau piranti digital lainnya. Dikutip dari UNESCO Institute of Information Technologies in Education menyatakan bahwa pertemuan para ahli pendidikan di Paris pada tahun 2003 menyepakati literasi digital saat ini telah memiliki definisi yang begitu luas dari definisi awal. Literasi digital merupakan sebuah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi, mengkreasi/mengkomunikasi, dan menggunakan materi atau informasi secara tertulis yang diasosiasikan dengan konteks yang bervariasi. Literasi melibatkan pembelajaran yang berlangsung secara terus menerus yang memungkinkan individu untuk mengembangkan kompetensi, dan berpartisipasi penuh dalam masyarakat yang lebih luas. (dalam Teng, 2018).

Literasi digital sebenarnya merupakan bagian dari literasi media yang muncul pada tahun 1980-an yang dikenal dengan istilah literasi komputer. Konsep literasi digital mempunyai keterbatasan hanya pada piranti komputer, hingga akhirnya muncullah sebuah konsep baru yang terkait dengan penggunaan media digital dan perangkat digital yang disebut dengan literasi digital (Buckingham, 2006:45-46). Definisi dari literasi digital memang sangat beragam dan tidak bisa dipandang dari satu paradigma saja. Beberapa orang memang memandang bahwa literasi digital merupakan kemampuan literasi baru yang mengandung beberapa keterampilan kompleks, multidimensi dan

direpresentasikan dalam praktik sosial. Namun pada dasarnya secara garis besar dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, berkomunikasi dan menggunakan teknologi digital dengan kompetensi yang beragam.

Belshaw (2011) menyatakan bahwa ada delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pemahaman beragam konteks yang ada pada dunia digital.
- 2) Kognitif, yakni daya pikir atau pengetahuan seseorang
- 3) Strukturisasi ilmu pengetahuan
- 4) Komunikasi dalam dunia maya dan global
- 5) Kepercayaan diri dan bertanggung jawab
- 6) Penciptaan hal yang inovatif
- 7) Kritis dalam menyikapi konten yang ada di jejaring internet
- 8) Tanggung jawab secara sosial.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan seperangkat keterampilan dan pengetahuan untuk menggunakan media digital, jaringan internet dan piranti komputer yang lainnya untuk menemukan informasi baru, menkonstruksi pengetahuan, menganalisis isi berita atau konten untuk diambil kebermaknaan dan manfaatnya di kehidupan sehari-hari. Dewasa ini, literasi digital diartikan bukan hanya sebagai proses interaksi individu dengan media internet dan jejaringnya. Namun juga bagaimana kontribusi interaksi itu terhadap kebermanfaatannya kehidupan individu selanjutnya.

Manfaat Keterampilan Literasi Digital menurut Belshaw (2011) menyatakan bahwa beberapa manfaat keterampilan literasi digital sebagai berikut.

- a. Mendapatkan informasi yang lebih cepat dan mudah
- b. Mendapatkan informasi terbaru
- c. Mempermudah akses komunikasi
- d. Memberikan pemahaman mengenai segala jenis *cybercrime*
- e. Membantu untuk membuat keputusan yang lebih bijak

Selain kelima hal tersebut, manfaat literasi digital juga sangat bermanfaat bagi kesuksesan sebuah proses pembelajaran di kelas terutama bagi guru dan siswa.

Berikut ini adalah manfaat literasi digital bagi proses pembelajaran di kelas menurut menurut UNESCO (2011:7).

- a. Siswa mampu mengakses informasi dengan lebih mudah karena perkembangan data sudah tersedia melalui media digital dan internet sehingga

penyebarannya lebih cepat dari pada media tradisional seperti dalam teks bacaan.

- b. Siswa dapat terhubung dengan komunitas yang lebih luas untuk berdiskusi dan berkolaborasi dalam membicarakan sebuah informasi yang baru.
- c. Guru mampu mempraktikkan secara langsung kepada siswa untuk mengevaluasi dan memperlihatkan mana informasi yang otentik dan valid langsung dari sumbernya.

C. Pembelajaran Emansipatoris Berbasis Literasi Digital pada Era Merdeka Belajar dalam Menguatkan Pendidikan Karakter Mahasiswa

Model pembelajaran emansipatoris diaksentuasikan pada pembelajaran berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran emansipatoris dihadirkan oleh beberapa alasan (1) transformasi dunia karena revolusi teknologi telekomunikasi dan komputer menjadi agenda utama perubahan dunia saat ini (Koh, et. al, 2019:818). Dunia tidak lagi dapat dipandang sebagai benua-benua yang terpisah atau kumpulan negara-negara yang terpisah, melainkan dunia menjadi syaraf global telekomunikasi dan komputer (Oztemel dan Gursev, 2018:8). Kepsatan perkembangan teknologi telekomunikasi dan komputer telah mengantarkan masyarakat memasuki era global; (2) Globalisasi ditandai oleh kompleksitas keragaman kehidupan masyarakat. Model kehidupan seperti ini tak dapat lagi direduksi ke dalam model-model normatif yang standar dan tak banyak lagi pengaturan sentral. Aktivitas hidup lebih banyak bermula dan berlangsung pada interaksi-interaksi antar individu yang diprakarsai individu itu sendiri. *Society is produced and reproduced by the interacting individuals*; (3) Setiap individu di era global dituntut mengembangkan kapasitasnya secara optimal, kreatif dan mengadaptasikan diri ke dalam situasi global yang amat bervariasi dan cepat berubah. Setiap individu dituntut melakukan *customization*. Setiap individu dituntut memiliki daya nalar kreatif dan kepribadian yang tidak simpel, melainkan kompleks. Sekompleks situasi-situasi yang penuh varian yang dihadapi.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Kemendikbud sendiri juga mengeluarkan 6 kebijakan dengan

Penciptaan Karakter Unggul, Budaya Akademik Kolaboratif & Kompetitif di Perguruan Tinggi yang meliputi General Education, Pengembangan Kepemimpinan, Pendampingan Dosen (Dosen Penggerak), Civic Intelligence, Responsibility and Participation, Entrepreneurial Mindset dan Pembelajaran Sepanjang Hayat (Setyowati, Rr Nanik, 2020).

Melalui pembelajaran emansipatoris maka dosen dapat menggunakan berbagai model pembelajaran yang sudah ada tetapi dalam prosesnya dapat menggunakan berbagai cara dalam penugasannya. Dosen melakukan penguasaan teknologi, pedagogik dan kemampuan mengasai materi. Berbagai model yang dipilih dapat dikembangkan dengan berbagai metode. Adanya penugasan yang membuat mahasiswa menjadi subjek bukan sekedar objek.

Misalnya dalam matakuliah Pendidikan Karakter ada satu proyek yang dikerjakan mahasiswa secara berkelompok. Ada penugasan dari dosen yaitu meminta mahasiswa melakukan studi lapangan terkait implementasi pendidikan karakter di sekolah, masyarakat atau keluarga. Maka secara berkelompok mahasiswa diminta membuat pedoman wawancara. Di lapangan mereka bisa berkreasi dengan melakukan berbagai pertanyaan untuk kedalaman analisis. Dan beberapa tugas lainnya dimana mahasiswa bisa berkreasi dengan memanfaatkan literasi digital dalam pembelajarannya.

PENUTUP

Pembelajaran emansipatoris berbasis literasi digital merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mendorong mahasiswa berkarakter tangguh di era merdeka belajar. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, melalui kebijakannya bertujuan mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna dalam memasuki dunia kerja. Kampus Merdeka memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menentukan mata kuliah yang akan mereka ambil. Kemudian dosen juga diminta melakukan inovasi pembelajaran. Untuk itu melalui pembelajaran emansipatoris berbasis literasi digital pada era merdeka belajar akan dapat menguatkan mahasiswa sebagai subjek bukan hanya objek dalam pembelajaran. Perubahan paradigma pembelajaran yang inovatif sangat diperlukan dan perlu koordinasi yang baik antara dosen, mahasiswa dan kampus sehingga akan dapat berjalan dengan baik.

Karakter mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa akan dapat ditingkatkan sejak mereka menjadi mahasiswa, disinilah peran dosen sangat diperlukan dan pembelajaran emansipatoris bagi mahasiswa di

perguruan tinggi merupakan salah satu solusinya. Merupakan salah satu solusinya. Mahasiswa akan berdaya mereka tidak hanya sekedar menjadi objek tetapi mahasiswa akan menjadi subjek dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Accilar, A. (2011). *Exploring the aspects of digital divide in a developing country*. *Issues in Informing Science and Information Technology*, 8(1), 231-244.
- Heeks, R. dan Stanforth, C. (2015) *Technological change in developing countries: opening the black box of process using actor-network theory*, *Development Studies Research*, 2(1), 33-50, DOI:10.1080/21665095.2015.1026610
- Junaidi, A. (2020). *Kebijakan Kemendikbud*. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kalolo, J.F. (2019). *Digital revolution and its impact on education systems in developing countries*, *Education and Information Technologies*, 24:345-358.
- Keesing-Styles, L. (2003). *The relationship between critical pedagogy and assessment in teacher education*. *Radical Pedagogy*, 5(1), 1-20.
- Koh, L., Orzes, G. dan Jia, F. (2019). *The fourth industrial revolution (Industry 4.0): technologies disruption on operations and supply chain management*, *International Journal of Operations & Production Management*, Vol. 39 No. 6/7/8, pp. 817-828. <https://doi.org/10.1108/IJOPM-08-2019-788>
- Lewis, T. (2000). *Technology Education and Developing Countries*. *International Journal of Technology and Design Education* (10), 163-179. <https://doi.org/10.1023/A:1008967718978>
- Miah, M., dan Omar, A. (2012). *Technology advancement in developing countries during digital age*. *International Journal of Science and Applied Information Technology*, 1(1), 30-38.
- Ngalimun. (2017). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Oztemel, E. dan Gursev, S. (2018), *Literature review of Industry 4.0 and related technologies*, *Journal of Intelligent Manufacturing*, pp. 1-56
- Setyowati, Rr Nanik, Maya Mustika Kartikasari dan Siti Maizul Habibah. (2018). *Improving Critical Thinking Skills of Students through the Development of Teaching Materials*. Published by Atlantis Press. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Volume 226. 240-245

Setyowati, Rr Nanik. (2020). *Pergeseran Paradigma Pembelajaran Menuju New Normal di Era Abad 21*. Disampaikan pada Webinar Nasional Unram. Rabu, 8 Juli 2020.

Setyowati, Rr Nanik. (2020). *Keterampilan Berpikir Kritis melalui Pendidikan Karakter di Prodi PPKn FISH Unesa Menuju Era Merdeka Belajar*. Disampaikan pada Webinar Nasional Unram. Selasa, 14 Juli 2020.

Sharma, M. (2017). *Teacher in a Digital Era*. Global Journal of Computer Science and Technology, Version 1.0, 17(3), 11-14. Online ISSN: 0975-4172

Tim. (2020). *Buku Saku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Kemendikbud : Jakarta.

Rukiyati dan L. Andriyani. Pendidikan Emansipatoris dan Masyarakat Madani. *Cakrawala Pendidikan*. November 1999. Tahun XVIII No 4. 143-148

Syihabuddin, Muhammad Arif. Kiat-kiat Membangun Strategi Pembelajaran Emansipatoris pada Pendidikan Dasar Islam. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Online*: <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/ijies.29-39>.